

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pulau Nias memiliki kurang lebih 80 destinasi wisata dan berbagai kebudayaan. Tidak hanya destinasi wisata dan kebudayaan saja Nias juga kaya akan adat istiadat yang sudah terpatrit sejak ribuan tahun lamanya (Hulu. S. K. 2022. Analisis Penerapan Pelayanan Prima (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan Alasa Talumuzoi Kabupaten Nias Utara). Jurnal Akuntansi. Vol. 1, No. 1, Hal. 160-167). Nias merupakan pulau yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Nias terbagi menjadi beberapa Kabupaten Kota seperti Kabupaten Nias Barat, Kota Gunung Sitoli, Nias Selatan, dan Nias Utara. Kebanyakan penduduk di daerah Nias Utara yang sudah lama menetap di kepulauan Nias yaitu suku pendatang (*ndrawa*) yaitu suku Aceh, Bugis, dan Minangkabau.

Suku pendatang yang berasal dari Aceh, Bugis, dan Minangkabau merupakan suku yang membawa pengaruh terhadap perkembangan Islam di Nias Utara. Tuti. R. 2017. Dalam jurnal Bahasa dan Seni Unimed . Vol. 28, No. 4, edisi 2017 Hal. 357-369). yang menyatakan bahwa kedatangan kelompok Aceh yang dipimpin oleh Teuku Polem tiba di pulau Nias pada tahun 1642 yang merupakan kelompok pendatang muslim pertama. Ada 10 kecamatan di Kabupaten Nias Utara salah satunya yaitu Kecamatan Lahewa yang merupakan daerah asal berkembangnya tari *giri-giri*, tari ini merupakan tarian yang dibawa oleh suku pendatang (*ndrawa*) dari suku Minangkabau yang

dikembangkan di daerah Lahewa, Nias Utara. Tetapi pada saat ini tari *giri-giri* sudah tidak pernah ditampilkan lagi dan masyarakat Kecamatan Lahewa saat ini hanya mengetahui tarian ini dalam bentuk lisan.

Tari *giri-giri* merupakan satu jenis tari tradisional masyarakat Nias Utara yang berisi cerita tentang raja dan pengawalnya yang berlayar ke Nias Utara sekaligus menyebarkan agama Islam khususnya di Kecamatan Lahewa, tarian *giri-giri* dibawa oleh suku pendatang muslim atau disebut *ndrawa* dan dikembangkan di daerah Nias Utara. Suku pendatang yang membawa tari ini berasal dari suku Minangkabau. Tarian ini sudah ada sebelum tahun 1960 dan saat ini tarian ini sudah punah, dan hanya tersisa satu orang penari *giri-giri* saat ini yaitu bapak Hasmin Tanjung yang sudah berusia 70 tahun. Tarian ini sudah ada sebelum kemerdekaan tetapi pada tahun 1960 tari *giri-giri* mulai banyak dikenal oleh masyarakat komunitas muslim di Nias Utara, tarian ini dulunya sering ditampilkan di acara *kemidi* (komedi) dan kemudian tarian ini dijadikan sebagai salah satu pertunjukan tari pada acara pesta perkawinan pada malam *mamedadao* (malam kesenian). Sebagaimana diketahui pada malam *mamedadao* tarian ditampilkan ketika mempelai wanita dipasangkan inai (Wawancara narasumber Hasmin Tanjung, Lahewa, 25 Maret 2022).

Saat ini kurangnya referensi tentang tari *Giri-giri* sehingga peneliti harus mewawancarai bapak Hasmin Tanjung yang berdomisili di Nias Utara, ia merupakan satu-satunya penari *giri-giri* yang saat ini masih ada dan sudah berusia diatas 70 tahun. Ada beberapa masyarakat yang mengetahui tentang tari *giri-giri* tetapi tidak dapat menarikannya. Saat ini tari *giri-giri* sudah hampir punah

dikarenakan tidak adanya pelestarian sehingga dilakukannya rekonstruksi agar tarian ini tidak punah sebagai upaya pelestarian.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan dari orang-orang dahulu lalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara turun-menurun dan tidak terputus. Seni tradisi merupakan ekspresi dari perasaan, gagasan, dan kerjasama masyarakat ataupun komunitas dan kemudian dikembangkan bersama. Seni tradisi memiliki identitas yang berfungsi sebagai pembeda di antara tradisi lainnya, sesuai dengan literatur menurut Heddy. S. A. P. dalam Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. Vol. 4, No. 1, edisi 2015 Hal 1-16. definisi seni tradisi ekspresi dari perasaan, gagasan, kerjasama masyarakat ataupun komunitas dalam simbol yang indah.

Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi atau menjaga sesuatu yang sudah ada agar tidak hilang atau punah. Kesenian telah mengalami perubahan, terkhusus teknik dan bentuknya, penyebab perubahan kebudayaan ini juga dikarenakan faktor pergantian generasi. Dilakukannya pelestarian agar kesenian tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan ataupun pergeseran. Sesuai dengan pernyataan Utang. D. Dalam Jurnal Seni Makalangan. Vol. 1, No. 2, edisi 2014 Hal. 99-117 menyatakan melestarikan bentuk dan keberadaan seni tradisi sebagai unsur dari kebudayaan, harus dikembangkan secara terintegrasi dengan sistem yang berlaku. Salah satu cara untuk melakukan pelestarian kesenian yang sudah punah bisa dengan cara merekonstruksi kesenian yang sudah punah agar dapat diketahui oleh masyarakat dan generasi penerus.

Rekonstruksi adalah menyusun kembali sesuatu dari bahan yang ada menjadi seperti semula. Rekonstruksi dilakukan dengan cara menggali bahan-bahan yang ada kemudian menyusunnya kembali seperti semula. Menurut Stepanus. A. P. Dalam Gelar : Jurnal Seni Budaya. Vol. 12, No. 2, edisi 2014 Hal. 139-150. yang menyatakan bahwa rekonstruksi dilakukan dengan metode wawancara dan meniru dari gerak yang diberikan serta meniru musik iringan yang digunakan untuk mengiringi tarian. Sejak tahun 1998 tari *giri-giri* sudah mulai terkikis dikarenakan tidak adanya generasi penerus sehingga dilakukannya rekonstruksi untuk membentuk kembali atau menyusun ulang tari *Giri-giri* yang sudah punah, hal ini sesuai dengan penelitian Rafflesia. M. dalam Jurnal Ilmu Humaniora. Vol. 4, No. 2, edisi 2020. Hal. 247-256. yang menyatakan bahwa rekonstruksi tari berarti sebuah aktivitas yang menggambarkan suatu kejadian dengan melalui gerak dan mimik diiringi musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu. Rekonstruksi sangat erat berkaitan dengan peristiwa masa lalu yang digali kembali.

Guna membentuk kembali dan menyusun ulang tari *giri-giri* agar tidak punah maka dicoba untuk melakukan penelitian kembali maupun rekonstruksi tari *giri-giri* tersebut melalui penulisan ini dengan tujuan untuk mengenalkan kembali tari *giri-giri* kepada masyarakat luas khususnya masyarakat di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan tahap permulaan dalam proses memulai sebuah penelitian. Identifikasi masalah bertujuan agar terarahnya suatu penelitian. Dapat diartikan identifikasi yakni suatu langkah awal yang dilakukan untuk

mendefinisikan dan memberikan penjelasan. Langkah awal yang dimaksud adalah suatu usaha dalam pengenalan masalah yang akan kita teliti. Dari deskripsi tersebut, dapat diambil beberapa permasalahan penelitian seperti dibawah ini :

1. Tidak Adanya Penampilan Tari *Giri-giri* Pada Saat Ini
2. Kurangnya Generasi Penerus Tari *Giri-giri* Sehingga Hilang di Masyarakat Nias Utara.
3. Tidak Adanya Pelestarian Tari *Giri-giri* Pada Masyarakat Nias Utara
4. Minimnya Referensi Yang Mengkaji Tari *Giri-giri*.
5. Belum Adanya Yang Melakukan Rekonstruksi Tari *Giri-giri* Pada Masyarakat Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

#### **C. Pembatasan masalah**

Perlunya pembatasan masalah dan ruang lingkup masalah bertujuan agar penelitian lebih fokus, lebih terarah dan lebih mudah dilakukan, pembatasan masalah yang penulis simpulkan dapat dilihat dibawah ini:

1. Belum Adanya Yang Melakukan Rekonstruksi Tari *Giri-giri* Pada Masyarakat Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi diatas, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yang ada seperti dibawah ini:

“Bagaimana merekonstruksi tari *Giri-giri* pada masyarakat di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan yang dapat penulis sebutkan seperti dibawah ini:

1. Untuk Merekonstruksi Tari *Giri-giri* Pada Masyarakat Di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dapat dikemukakan bahwa penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai koreksi bagi penulis dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Giri-giri* pada masyarakat Nias Utara.
  - b. Tambahan referensi untuk peneliti yang berminat mengambil penelitian tentang tari *Giri-giri*.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Penulis
    - b. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan penulisan tentang Rekonstruksi Tari *Giri-giri* sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.
  - c. Bagi Masyarakat

Untuk membangkitkan keinginan generasi penerus pada masyarakat Nias Utara dalam melestarikan budaya.
  - d. Bagi Mahasiswa Pendidikan Tari

Sebagai apresiasi untuk menambah sumber ilmiah bagi dunia pendidikan akademik, khususnya lembaga pendidikan seni.